# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN SPESIFIK LOKASI

### *AGROINOVASI KREATIFITAS TIADA HENTI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAN PETANI*

Pontianak, 20-21 Agustus 2014

SCIENCE.INNOVATION.NETWORKS
www.litbang.deptan.go.id

BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2014

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN SPESIFIK LOKASI

## Tema : Agroinovasi Kreatifitas Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Petani

**Pontianak, 20-21 Agustus 2014**


Penanggung Jawab : Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat

Penyunting : Darman M.Arsayad
M. Arifin
Trip Alihamsyah
Muhammad Hatta
Akhmad Musyafak

Penyunting Pelaksana : Juliana C.Kilmanun
Azri
Riki Warman
Deden Fardenan
Muhamad Qodarrohman

Desain dan Tata Letak : Sri Sunardi
Agus Herman

Diterbitkan Oleh : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Jalan Tentara Pelajar No.10, Bogor 16114
Telp. : (0251) 8351277
Fax : (0251) 8350928
E-mail : bb2tp@yahoo.com

**ISBN : 978-979-1415-93-4**

**Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian**
**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian**
**Bogor, 2014**

# KERAGAAN BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI DALAM RANGKA PENDAMPINGAN SL-PTT DI KABUPATEN MELAWI KALIMANTAN BARAT

**Sari Nurita dan Didik Syaifuddin Anshori, STp**

Penyuluh Pertanian Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat

## ABSTRAK

Salah satu program untuk meningkatkan produksi padi adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Di Kalimantan Barat SL-PTT tersebar di 12 Kabupaten, salah satunya Kabupaten Melawi. Dalam rangka pendampingan SL-PTT padi di Kabupaten Melawi maka dilakukan kegiatan keragaan beberapa varietas unggul baru padi yang dilaksanakan di desa Batu Ampar Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi dari bulan April – Agutus 2013. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keragaan produktivitas beberapa varietas unggul padi dan analisa usahataninya. Varietas yang digunakan adalah Situ Bagendit, Cibogo dan Inpari 10 serta varietas Ciherang yang digunakan oleh petani disekitar kegiatan. Parameter yang diamati adalah pertumbuhan, produksi, input dan output. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar analisis usahatani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa varietas Cibogo memberikan hasil yang tertinggi yaitu 5,96 ton/ha kemudian diikuti oleh varietas Inpari 10 (5,48 ton/ha), Situ Bagendit 4,96 ton/ha dan terendah Ciherang hanya 3,8 ton/ha. Berdasarkan hasil analisa usahatani menunjukkan keuntungan yang diperoleh varietas Cibogo paling besar Rp. 19.742.500,- dan terendah Varietas Ciherang Rp. 11.030.000,-. Demikian juga dengan R/C ratio varietas Cibogo lebih tinggi dari lainnya. Namun demikian semua varietas yang digunakan memiliki R/C ratio > 1 sehingga secara finansial layak untuk diusahakan. Dari analisa usahatani juga terlihat bahwa titik impas produksi (TIP) varietas Cibogo 2.011,50 kg, Inpari 10 (1.999,50 kg), Situ Bagendit 1.962,50 kg dan Ciherang 1.594 kg. Sedangkan titik impas harga (TIH) yang membuat petani tidak rugi adalah Rp. 1.687,50 untuk varietas Cibogo, Inpari 10 Rp. 1.824,36, Situ Bagendit Rp. 1.978,33 dan Ciherang Rp. 2.097,37.

Kata Kunci : Varietas Unggul Baru, Produksi, Analisa Usahatani

## PENDAHULUAN

Tanaman padi memiliki peranan utama sebagai pemenuhan kebutuhan pokok karbohidrat masyarakat yang umumnya cenderung meningkat seiiring dengan meningkatnya j umlah penduduk serta berkembangnya industri makanan. Hal ini menyebabkan padi / beras menjadi komoditi yang sangat penting dan strategis untuk menjaga ketahanan pangan Nasional. Kalimantan Barat sebagai provinsi yang turut mendukung pengamanan cadangan beras pemerintah (CBP) berusaha untuk meningkatkan terus produksi padinya melalui berbagai program, salah satunya melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu (SL-PTT).

SL-PTT padi di Kalimantan Barat tahun 2013 berjumlah 158.000 Ha terdiri dari 63.000 Ha kawasan pertumbuhan, 6.000 Ha kawasan pengembangan dan kawasan pemantapan 89.000 Ha (Dinas Pertanian Prov. Kalbar, 2013) yang tersebar di 12 kabupaten, salah satunya Kabupaten Melawi. Pada tahun 2013, Kabupaten Melawi memiliki 5.000 Ha SLPTT atau 3,16% dari total SL-PTT Kalimantan Barat. BPTP Kalimantan Barat selaku kepanjangan tangan dari Badan Litbang Pertanian berperan aktif dengan ikut serta melakukan kegiatan pendampingan SL-PTT di Kab. Melawi.

Kabupaten Melawi dengan luas wilayah 1,06 juta Ha (7,25%) dari luas wilayah Kalimantan Barat memiliki lahan sawah 20.107 Ha dan baru 21,42% yang diusahakan untuk pertanaman padi. Dengan demikian masih terbuka peluang yang cukup besar untuk meningkatkan produksi padi dari segi luas lahan. Disamping itu, produktivitas padi sawah di Kabupaten Melawi hanya 30,00 ku/ha lebih rendah dari produktivitas padi sawah di Kalimantan Barat yang mencapai 34,20 Ku/Ha (Badan Pusat Statistik Prov. Kalbar., 2013). Rendahnya produktivitas padi di lahan sawah disebabkan karena sebagian besar masyarakat belum menggunakan varietas unggul baru yang bermutu.

Varietas Unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya pertanian yang memegang peranan utama baik dalam hal peningkatan hasil persatuan luas maupun sebagai salah

ISBN : 978-979-1415-93-4

satu komponen utama dalam pengendalian hama penyakit (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 1992). Selama ini Badan Litbang Pertanian telah banyak menghasilkan varietas unggul baru lahan sawah dengan potensi produksi yang tinggi 6 – 9,6 ton GKG/ha seperti Cibogo. Mekongga, Inpari 1 sampai dengan Inpari 30 (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian., 2013). Agar varietas unggul baru tersebut dikenal dan tersebar dimasyarakat maka dilakukan kegiatan keragaan beberapa varietas unggul baru padi dalam rangka pendampingan SL-PTT di Kabupaten Melawi dengan tujuan mengetahui produktivitas beberapa varietas unggul padi dan analisa usahataninya.

## BAHAN DAN METODA

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Batu Ampar Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi dari bulan April-Agustus 2013 di irigasi setengah teknis. Dalam kegiatan ini teknologi yang digunakan adalah dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Perlakuan yang dikaji dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Paket Teknologi produktivitas tanaman padi

| No. | Komponen Teknologi | Paket Teknologi PTT | Teknologi Petani |
|---|---|---|---|
| 1 | Varietas | Inpari 10, Cibogo, dan Situ Bagendit kelas benih SS | Ciherang |
| 2 | Pemupukan | Urea 200 kg, SP36 75 kg, dan KCl 50 kg) | Pupuk NPK ponska 120 kg/ha |
| 3 | Sistem tanam | Jajar Legowo 4:1<br>Jarak tanam 20 x 10 x 40 cm | Sistem tegel<br>Jarak tanam 20 x 20 cm |
| 4 | Jumlah bibit/lubang | 2-3 | 3-6 |
| 5 | OPT | PHT | Seadanya |

Pemberian pupuk dengan teknologi PTT dilaksanakan tiga kali yakni umur 7-10 Hari Setelah Tanam (HST) dengan 1/3 urea, seluruh SP36 dan KCl. Pupuk selanjutnya diberikan pada umur 25 – 28 HST dan 35-42 HST menggunakan Bagan Warna Daun (BWD).

Parameter yang diamati dalam kegiatan ini adalah produksi, input dan output. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar analisis usahatani. Usahatani dianggap layak secara finansial dan secara ekonomi jika Revunue and Cost Rasio (R/C) lebih dari satu. Formulasi R/C menurut Nurmanaf et al., (2005) adalah

$$R/C = TR / TC \quad \text{....(1)}$$

Keterangan :
TR = Total Penerimaan Usahatani Padi
TC = Produksi atau harga produk

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik dan Kesuburan Tanah

Jenis tanah di lokasi pengkajian adalah jenis tanah aluvial. Untuk melihat kandungan hara di lokasi kegiatan dilakukan Hasil analisa tanah menggunakan Perangkat Uji Tanah sawah (PUTS). Hasil analisa tanah sebagai berikut :

pH tanah 5 – 6 yang berarti tergolong agak masam,
Status hara N sangat tinggi (200 kg urea/ha)
Status hara P sedang (75 kg SP36/ha)
Status hara K tinggi (50 kg KCl/ha)

Sebagian lahan sawah yang berada di hamparan ini kondisinya tergenang dan sulit untuk membuang airnya karena terbatasnya saluran drainase, hal inilah yang menyebabkan unsur-unsur yang merugikan tanaman tidak dapat tercuci dengan baik . Nampak beberapa lokasi mengalami keracunan yang ditandai dengan bercak coklat pada padi.

Secara umum petani disini telah menanam VUB terutama varietas Ciherang yang bersal dari bantuan Dinas pertanian. Namun karena terbatasnya pengetahuan petani, mereka menggunakan benih padi Ciherang sampai keturunan ke empat, padahal benih sudah tidak layak ditanam. Akibatnya pertumbuhan tanaman tidak optimal, produktivitasnya rendah, dan mudah terserang penyakit. Lahan yang digunakan untuk pengkajian ini telah diolah sempurna dengan traktor dan air irigasi lancar serta mudah diatur.

ISBN : 978-979-1415-93-4

## 2. Pertumbuhan dan Produksi Tanaman

Komponen pertumbuhan tanaman padi di lokasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan produksi masing-masing varietas dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Komponen Pertumbuhan Padi di Desa Batu Ampar Kec. Belimbing Kab. Melawi MK. 2013

| Varietas | Tinggi Tanaman (cm) | Jumlah anakan produktif | Panjang malai (cm) | Jumlah gabah/malai | Gabah bernas (%) | Berat 1000 biji gabah | Produktivitas (t/ha) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Petani - Ciherang SLPTT | 109,00 | 17,00 | 25,25 | 127,00 | 68,00 | 27,24 | 3,8 |
| - Situ Bagendit | 86,80 | 12,70 | 28,75 | 106,66 | 87,19 | 27,76 | 4,96 |
| - Inpari 10 | 89,01 | 13,70 | 27,04 | 72,26 | 93,80 | 27,87 | 5,48 |
| - Cibogo | 86,94 | 15,00 | 27,02 | 89,52 | 84,81 | 27,75 | 5,96 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa varietas Ciherang memiliki tinggi tanaman tertinggi (109 cm), jumlah anakan produktif (17 anakan) dan jumlah gabah/malai (127 gabah) dibandingkan dengan varietas lainnya. Hal ini sesuai dengan deskripsi varietas dimana varietas Ciherang memiliki tinggi tanaman 107 – 115 cm dan jumlah anakan 14 – 17 batang (Suprihatno *et al.*, 2011). Namun demikian, varietas Ciherang memiliki panjang malai terendah (25,25 cm) dan persentase gabah bernas terendah (68%) dibandingkan dengan varietas lainnya. Hal inilah yang menyebabkan varietas Ciherang memiliki produktivitas yang terendah dibandingkan varietas lainnya.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa produktivitas tertinggi Cibogo (5,96 t/ha), diikuti Inpari 10 (5,48 t/ha), Situ Bagendit (4,96 t/ha) dan terendah Ciherang 3,8 t/ha (petani). Dari keempat varietas tersebut, varietas Ciherang merupakan varietas yang paling lama dilepas (tahun 2000), Cibogo dan Situ Bagendit dilepas tahun 2003 dan Inpari 10 dilepas tahun 2009 sehingga kemungkinan besar varietas Ciherang sudah menurun potensi produksinya dan ketahanan terhadap hama penyakit. Varietas Ciherang yang digunakan oleh petani kualitas benihnya kurang bermutu (tidak ada lebel) dimana benih yang digunakan sudah turun temurun dan jumlah bibit yang digunakan lebih sedikit. Disamping itu penggunaan sistem tanam jajar legowo dan pemupukan berdasarkan PUTS turut mendukung meningkatnya produktivitas Varietas Cibogo, Inpari 10 dan Situ bagendit dibandingkan dengan Ciherang yang menggunakan sistem tanam tegel dan pupuk Phonska saja. Menurut Anggraini (2013) bahwa sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan produksi padi sawah 12,36 % bila dibandingkan dengan sistem tegel. Demikian juga pada pengendalian OPT pada teknologi PTT dilakukan pada saat telah ada serangan sudah melewati batas ambang kendali dengan dosis sesuai anjuran sedangkan pada teknologi petani mereka melakukan pengendalian tidak lagi melihat seranganya.

Secara umum produktivitas yang dicapai varietas Cibogo (5,96 t/ha), Inpari 10 (5,48 t/ha), Situ Bagendit (4,96 t/ha) dan Ciherang (3,8 t/ha) masih lebih rendah dari deskrips varietas Cibogo 7,0 t/ha, Ciherang rata-rata produksi 6,0 t/ha dan Situ Bagendit (5,5 t/ha). Hal ini disebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit yaitu :

1. Hama Walang Sangit

   Hama ini menyerang pada masa generatif dengan cara mengisap bulir padi dengan intensitas sedang. Dengan melakukan pengendalian menggunakan insektisida yang berbahan aktif BPMC maka hama walang sangit ini dapat diatasi.

2. Penyakit Blast

   Penyakit blast ini pertama kali menyerang pada varietas Ciherang milik petani kemudian menyebar ke varietas Situ Bagendit. Berdasarkan deskripsi varietas padi (BB padi, 2011), memang tidak disebutkan ketahanan varietas Ciherang terhadap blast sedangkan Situ Bagendit agak tahan terhadap blast, sehingga tidak heran varietas Ciherang yang pertama kali terinfeksi blast. Penyakit blast terjadi karena kondisi lingkungan yang lembab. Menurut Putro (2012) faktor lingkungan yang lembab dengan Kelembaban diatas 84%, yang terjadi baik dalam bentuk hujan, embun/ kelembaban relatif yang tinggi, merupakan faktor yang sangat

ISBN : 978-979-1415-93-4

membantu perkembangan penyakit yang disebabkan oleh jamur. Serangan blast pada varietas Ciherang sekitar 40 - 50% tanaman terserang penyakit (intensitas berat). Selain blast daun, tanaman padi Ciherang petani juga terserang blast leher, dimana penyakit ini banyak menyebabkan petani sekitar lokasi kegiatan mengalami kerugian besar bahkan gagal panen. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya produktivitas Ciherang. Jika tidak diwaspadi daru awal maka penyakit blast akan menurunkan hasil hingga 70% (desmon-infopertanian.blogspot.com. 2014). Penyakit blas daun ini juga menyerang varietas Situ Bagendit di lokasi kegiatan, namun intensitas serangan ringan. Walaupun demikian agar penyakit ini tidak menyebar maka dilakukan penyemprotan menggunakan fungisida berbahan aktif propikonazol dan trisiklazol dengan terlebih dahulu mengeringkan lahan.

3. Penyakit Hawar Daun Bakteri (HDB)

Penyakit hawar daun bakteri (HDB) menyerang Cibogo pada saat 30 hari HST yang mengakibatkan daun padi mengering. Berdasarkan deskripsi, varietas Cibogo agak tahan terhadap HDB Strain IV, namun menurut Hodijah (2012) bakteri pathogen ini mempunyai kemampuan membentuk patotipe (strain) baru yang lebih virulen yang menyebabkan ketahanan varietas tidak mampu bertahan lama. Hal ini menyebabkan varietas tahan disuatu saat tetapi rentan disaat yang lain dan tahan di suatu wilayah tetapi rentan di wilayah lain. Peta penyebaran patotipe yang ada di wilayah tersebut. Mengingat tahan terhadap strain tertentu biasa tidak tahan (rentan) terhadap strain yang lain. Gejala HDB ini diawali dengan bercak abu-abu pada tepi daun, gejala akan meluas dan akhirnya menyebabkan daun mengering (Kerjasama Puslitbangtan dan BPTP Kalimantan, 2012). Sebelum menyebar diambil tindakan dengan menyemprotkan bakterisida dengan bahan aktif cupro oksida dan membuang daun padi yang mulai tertular dan dibakar, selanjutnya padi tersebut diberi tambahan nutrisi sehingga selang seminggu dapat pulih lagi dan akhirnya berproduksi dengan baik. Penyakit kresek ini pada awalnya menyerang varietas Ciherang yang ada di sekitar kegiatan yang kemudian menyebar dengan cepat dan terlambat dalam pengendalian sehingga Ciherang banyak yang mengering habis terkena serangan kresek. Hal ini juga yang menunjang menurunnya produktivitas Ciherang.

## 3. Analisa Usahatani

Analisa Usahatani padi di desa Batu Ampar Kec. Belimbing pada MK. 2013 dapat dilihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa varietas Cibogo memerlukan biaya usahatani padi yang paling besar Rp. 10.057.500,- dan terendah varietas Ciherang Rp. 7.970.000,-. Biaya yang dikeluarkan pada varietas Cibogo sebanding dengan hasil yang diperoleh. Dengan produksi tertinggi dan harga jual yang baik Rp. 5.000/kg maka varietas Cibogo memiliki penerimaan tertinggi Rp. 29.800.000,- dan pendapatan tertinggi Rp. 19.742.500,- diikuti varietas Inpari 10, Situ Bagendit dan terakhir varietas Ciherang. Pada Tabel 3 juga terlihat varietas Cibogo, Inpari 10, Situ Bagendit dan juga Ciherang yang biasa digunakan petani memiliki nilai R/C rasio > 1, sehingga secara finansial menguntungkan dan layak diusahakan.

Produksi minimum merupakan produksi yang harus dicapai agar petani tidak mengalami kerugian di dalam usahataninya. Titik Impas produksi padi dengan varietas Cibogo adalah 2.011,50 kg/ha, Inpari 10 (1.999,50 kg/ha), Situ Bagendit 1.962,50 kg/ha dan Ciherang 1.540 kg/Ha. Demikian juga harga minimum yang diterima petani pada usahatani padi dengan menggunakan varietas Cibogo tidak boleh lebih rendah dari Rp. 1.687,50/kg GKP, Inpari 10 (Rp. 1.824,36/kg GKP, Situ Bagendit Rp. 1.976,33/kg GKP dan Ciherang 2.097,37/kg GKP. Jika harga jual di bawah harga Rp. 2.097,37/kg GKP maka petani yang biasa menggunakan varietas Ciherang akan mengalami kerugian sedangkan petani yang menggunakan varietas Cibogo, Situ Bagendit dan Inpari 10 masih mengalami keuntungan dan akan tetap bertahan.

ISBN : 978-979-1415-93-4

ISBN : 978-979-1415-93-4

Tabel 3. Analisa Usahatani Padi di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi, MK. Tahun 2013

| No | Jenis / Kegiatan | Cibogo | | | Inpari 10 | | | Situ Bagendit | | | Ciherang | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Volume | Harga | Jumlah | Volume | Harga | Jumlah | Volume | Harga | Jumlah | Volume | Harga | Jumlah |
| **I** | **Komponen Biaya** | | | | | | | | | | | | |
| | **Biaya Saprodi** | | | **2.672.500** | | | **2.672.500** | | | **2.672.500** | | | **1.595.000** |
| - | Benih | 40 | 7.000 | 280.000 | 40 | 7.000 | 280.000 | 40 | 7.000 | 280.000 | 30 | 3.000 | 90.000 |
| - | Pupuk : Urea | 200 | 2.500 | 500.000 | 200 | 2.500 | 500.000 | 200 | 2.500 | 500.000 | 0 | 2.500 | - |
| | SP36 | 75 | 3.500 | 262.500 | 75 | 3.500 | 262.500 | 75 | 3.500 | 262.500 | 0 | 3.500 | - |
| | KCl | 50 | 10.000 | 500.000 | 50 | 10.000 | 500.000 | 50 | 10.000 | 500.000 | 0 | 10.000 | - |
| | Phonska | 0 | 3.500 | - | 0 | 3.500 | - | | 3.500 | 0 | 120 | 3.500 | 420.000 |
| - | Insektisida (50 ml/btl) | 3 | 115.000 | 345.000 | 3 | 115.000 | 345.000 | 3 | 115.000 | 345.000 | 2 | 115.000 | 230.000 |
| - | Herbisida Pra tumbuh (1 liter) | 5 | 60.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 300.000 |
| - | Herbisida tumbuh (200 ml/btl) | 4 | 25.000 | 100.000 | 4 | 25.000 | 100.000 | 4 | 25.000 | 100.000 | 4 | 25.000 | 100.000 |
| - | Fungisida (100 ml/btl) | 5 | 70.000 | 350.000 | 5 | 70.000 | 350.000 | 5 | 70.000 | 350.000 | 6 | 70.000 | 420.000 |
| - | Rodentisida | 1 | 35.000 | 35.000 | 1 | 35.000 | 35.000 | 1 | 35.000 | 35.000 | 1 | 35.000 | 35.000 |
| | **Biaya Tenaga Kerja** | | | **7.385.000** | | | **7.325.000** | | | **7.140.000** | | | **6.375.000** |
| - | Pengolahan tanah (Ha) | 1 | 1.000.000 | 1.000.000 | 1 | 1.000.000 | 1.000.000 | 1 | 1.000.000 | 1.000.000 | 1 | 1.000.000 | 1.000.000 |
| - | Tanam,pemupukan | 34 | 60.000 | 2.040.000 | 34 | 60.000 | 2.040.000 | 34 | 60.000 | 2.040.000 | 26 | 60.000 | 1.560.000 |
| - | Penyulaman | 4 | 60.000 | 240.000 | 4 | 60.000 | 240.000 | 4 | 60.000 | 240.000 | 4 | 60.000 | 240.000 |
| - | Penyiangan dengan herbisida | 4 | 100.000 | 400.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 4 | 100.000 | 400.000 |
| - | Penyiangan secara manual | 8 | 60.000 | 480.000 | 8 | 60.000 | 480.000 | 8 | 60.000 | 480.000 | 8 | 60.000 | 480.000 |
| - | Penyemprotan Hama Penyakit | 8 | 100.000 | 800.000 | 8 | 100.000 | 800.000 | 8 | 100.000 | 800.000 | 9 | 100.000 | 900.000 |
| - | Panen + Pasca Panen | 28 | 60.000 | 1.680.000 | 28 | 60.000 | 1.680.000 | 26 | 60.000 | 1.560.000 | 22 | 60.000 | 1.320.000 |
| - | Perontokan | 5,96 | 125.000 | 745.000 | 5,48 | 125.000 | 685.000 | 4,96 | 125.000 | 620.000 | 3,8 | 125.000 | 475.000 |
| | **Biaya Total** | | | **10.057.500** | | | **9.997.500** | | | **9.812.500** | | | **7.970.000** |
| **II** | **Penerimaan** | **5.960** | **5.000** | **29.800.000** | **5.480** | **5.000** | **27.400.000** | **4.960** | **5.000** | **24.800.000** | **3.800** | **5.000** | **19.000.000** |
| | **Keuntungan atas biaya total** | | | **19.742.500** | | | **17.402.500** | | | **14.987.500** | | | **11.030.000** |
| | R/C ratio atas biaya total | | | 2,96 | | | 2,74 | | | 2,53 | | | 2,38 |
| | Titik impas produksi (kg) | | | 2.011,50 | | | 1.999,50 | | | 1.962,50 | | | 1.594,00 |
| | Titik impas Harga (Rp.) | | | 1.687,50 | | | 1.824,36 | | | 1.978,33 | | | 2.097,37 |

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan varietas Cibogo, Situ Bagendit dan Inpari 10 memberikan produksi yang lebih tinggi dari varietas Ciherang yang biasa digunakan oleh petani. Produksi yang tertinggi diperoleh pada varietas Cibogo sebesar 5,96 t/ha dan terendah varietas Ciherang hanya 3,8 ton/ha.
2. Faktor penyebab lebih tingginya ketiga varietas tersebut dibandingkan Ciherang yaitu ketiga varietas ini memiliki jumlah anakan produktif, persentase gabah bernas/malai dan bobot 1000 butir gabah lebih tinggi dari Ciherang. Selain itu kualitas benih yang digunakan bermutu (kelas SS), penggunaan pemupukan berdasarkan Perangkat Uji Tanah Sawah dan Sistem Tanam Jajar Legowo turut mendukung tingginya produksi ketiga varietas tersebut dibandingkan Ciherang.
3. Analisa usahatani padi dengan menggunakan varietas Cibogo, Inpari 10 dan Situ Bagendit memiliki keuntungan yang lebih tinggi dari varietas Ciherang yang biasa digunakan petani. Hal ini disebabkan produksi yang diperoleh varietas Cibogo, Inpari 10 dan Situ Bagendit lebih tinggi dari varietas Ciherang masing-masing 56,84 %, 44,21% dan 30,53%.
4. Semua varietas memiliki nilai R/C rasio > 1 sehingga secara finansial layak untuk diusahakan dan menguntungkan
5. Titik Impas Produksi (TIP) dengan menggunakan varietas Cibogo 2.011,50 kg/ha, Inpari 10 (1.999,50 kg/ha), Situ Bagendit 1.962,50 kg/ha dan Ciherang 1.540 kg/Ha.
6. Titik Impah Harga (TIH) pada usahatani padi dengan menggunakan varietas Cibogo Rp. 1.687,50/kg GKP, Inpari 10 (Rp. 1.824,36/kg GKP, Situ Bagendit Rp. 1.976,33/kg GKP dan Ciherang 2.097,37/kg GKP.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggrani F., A. Suryanto dan Nurul A. 2013. Sistem Tanam dan Umur Bibit pada Tanaman Padi Sawah (Oryza sativa l.) Varietas Inpari 13. Jurnal Produksi Tanaman Vol. 1 No. 2. ISSN 2338-3976.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2013. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Jakarta

Badan Pusat Statik Provinsi Kalimantan Barat. 2013. Kalimantan Barat Dalam Angka Tahun 2013. Pontianak

Desmon-infopertanian.blogspot.com. 2014. Pengendalian Penyakit Blas. Diakses 29 Januari 2014

Dinas Pertanian Provinsi Kalbar. 2009. Luas Lahan Sawah Berdasarkan Jenis Pengairan dan Frekwensi Penanaman Kalimantan Barat Tahun 2009. Pontianak.

Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Barat, 2013. Alokasi SL-PTT Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2013. Pontianak

Hodijah, S., (2012). Penyakit Hawar Daun Padi (Xanthomonas campestris pv oryzae). Fapertaundanaoptpadi.blogspot.com. diakses Senin 03 Desember 2012

Kerjasama Puslitbangtan dan BPTP Kalbar. 2012. Masalah Lapang Hama Penyakit Hara Pada Tanaman padi. Bogor

Nurmanaf. 2005. Panen Petani Nasional (Patannas). Dinamika Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masyarakat Pedesaan : Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian. Laporan Akhir Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 1992. Varietas Unggul Baru. Bogor

Suprihatno *et al.*, 2011. Deskripsi Varietas Padi. Edisi Revisi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.

IAARD PRESS
AGRO INOVASI
Badan Litbang Pertanian

**BPTP Kalimantan Barat**

Jl. Budi Utomo No.45 Siantan Hulu Pontianak
Telp. 0561-882069 Fax. 0561-883883
e-mail : bptpkalbar.litbang.pertanian.go.id
website : kalbar.litbang.pertanian.go.id